

Intellectual Polarization Among Gayo Muslim Following The Dutch Ethical Policy 1910-1940

Zikri Iwan Sempena
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
✉ 23201021006@student.uin-suka.ac.id

Abstract

The Dutch Ethical Policy, covering areas such as irrigation, immigration, and especially education, brought a fresh wave of change to the civilization of the Indonesian archipelago. It eventually produced a generation eager for reform and freedom, who expressed their aspirations through the formation of social, educational, and religious organizations. This study explores the emergence of polarization among Gayo Muslim intellectuals following the implementation of the Ethical Policy. It is guided by two main questions: what caused this polarization, and how it unfolded. Using historical methods with a social approach, the study finds that Dutch-introduced education played a crucial role in shaping intellectual development in Gayo. Initially, traditionalists rejected the Dutch Western educational model, labeling it un-Islamic. Over time, however, this model blended with Islamic reformist education brought by movements like Muhammadiyah. This fusion produced critical-minded graduates who later challenged the religious practices of traditionalists, arguing they were not true to Islamic teachings. As a result, Gayo Muslims became divided into two camps: the traditionalist group (*Kaom Tue*) and the modernist group (*Kaom Mude*).

Keywords: Ethical Policy, Dutch Education, Polarization of Gayo Muslims Intellectuals

Polarisasi Intelektual Muslim Gayo Pasca Kebijakan Politik Etis Belanda 1910-1940

Abstrak

Kebijakan Politik Etis Belanda yang mencakup bidang irigasi, imigrasi terutama pendidikan cukup memberikan nuansa baru bagi peradaban masyarakat Nusantara. Kebijakan tersebut kemudian kelak melahirkan para anak bangsa yang gandrung akan perubahan dan kebebasan. Mereka mengakumulasi ide mereka itu dalam sebuah gerakan semacam organisasi sosial pendidikan dan keagamaan. Kajian ini mencoba menggali lebih lanjut bahwa adanya polarisasi di antara intelektual Muslim Gayo setelah berlakunya kebijakan *Politik Etis* Belanda. Dari itu penelitian ini berlandaskan pada pertanyaan mengapa terjadi polarisasi intelektual Muslim Gayo setelah berlaku politik etis? Bagaimana polarisasi intelektual Muslim Gayo setelah berlakunya politik etis? Kajian ini mengiakan metode sejarah dengan pendekatan sosial. Kajian ini menemukan pendidikan yang di bangun Belanda memberikan peran signifikan terhadap polarisasi atau perkembangan pemikiran di Gayo tersebut. Dasar dari polarisasi itu di awal adalah tidak diterimanya model pendidikan Barat Belanda yang dianggap kafir oleh kalangan tradisionalis. Lebih jauh, model pendidikan tersebut berpadu dengan pendidikan Islam yang dibawa oleh Islam reformis seperti Muhammadiyah. Di mana kemudian melahirkan alumni yang kritis dan mengkritiksi ritus keagamaan yang dipraktekkan kalangan tradisional dengan menganggap amalan itu bukanlah murni ajaran Islam. implikasinya, muslim Gayo terpolarisasi dalam 2 kelompok, yakni golongan Islam tradisional (*Kaom Tue*) dan golongan baru atau Islam modern (*Kaom Mude*).

Kata Kunci: Politik Etis, Pendidikan Belanda, Polarisasi Intelektual Muslim Gayo

Pendahuluan

Politik Etis di masa Belanda telah memberi memberi dampak signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Nusantara khususnya Aceh. Artikel yang ditulis Deventer tahun 1899 berjudul *Een Eerschuld* menjadi awal munculnya ide tentang Politik Etis atau Politik Balas Budi di Kerajaan Belanda. Van Deventer menganggap harus adanya balasan dari penderitaan rakyat Hindia-Belanda, karena surplus tanah jajahan Hindia-Belanda dalam bentuk upeti sangat memakmurkan perekonomian Kerajaan Belanda. Politik Etis secara resmi mulai digerakkan Kerajaan Belanda setelah pidato Ratu Wilhemina di Staten tahun 1901. Konsep Politik Etis ini ialah tanggung jawab moral dalam menyejahterakan pribumi dalam pendidikan, irigasi dan imigrasi. Pendidikan menjadi aspek paling dominan dalam mengembangkan potensi dari pribumi. Dengan didirikannya sekolah bagi pribumi yang mengajarkan bahasa Belanda, menulis dan membaca membuat tingkat literasi pribumi meningkat dan pada akhirnya justru dari didikan Belanda inilah nantinya berimplikasi pada munculnya organisasi-organisasi pergerakan kebangsaan. Organisasi-organisasi itu di antaranya Bumi Putera, Sarekat Islam dan Indische Partij. Dapat dikatakan kebijakan Politik Etis berujung dengan kemunculan pergerakan sosial, dimana masing-masing organisasi memiliki tujuan dan orientasi tersendiri (Susilo and Isbandiyah 2018).

Penelitian ini bertujuan melengkapi studi terdahulu dengan mengkaji tentang kebijakan Politik Etis yang berimplikasi terhadap polarisasi Intelektual di Gayo. Studi yang ada cenderung melihat politik etis pada aspek pendidikan serta penjelasan tentang intelektual Gayo yang begitu naratif tanpa memberi penjelasan sebab-akibat. Dari itu maka kemudian akan dirumuskan rumusan masalah berikut. Pertama Mengapa terjadi polarisasi intelektual di Gayo? Bagaimana bentuk polarisasi Intelektual Muslim Aceh Tengah. Penelitian

ini akan menjawab 2 pertanyaan tersebut dengan pembahasan khusus terkait Politik Etis dan polarisasi intelektual Muslim Gayo.

Tulisan ini didasarkan pada sebuah hipotesa, bahwa politik etis Belanda memberi pengaruh pada keberagaman dan polarisasi intelektual muslim Gayo. Dalam beberapa literatur dan juga data dari lapangan yang tergambar dalam pandangan masyarakat, kehadiran kolonial dianggap sebagai pemecah belah pemahaman keagamaan yang ada di dataran tinggi tersebut. Ternyata setelah dikaji lebih lanjut, bukan hanya Belanda yang menjadi penyebab munculnya gerakan intelektual baru di Gayo. Faktor lain dari adanya polarisasi intelektual Gayo adalah adanya gerakan Islam modernis yang merupakan reaksi terhadap kolonialis, terutama dalam hal pendidikan. Gerakan pemahaman modernis tersebut datang ke Gayo secara umum dibawa dari Sumatera Barat oleh orang-orang Minang.

Untuk memperkuat penelitian dan menonjolkan kebaruan dari artikel ini, maka perlu kiranya menampilkan penelitian terdahulu. Dari banyaknya artikel jurnal yang membahas tentang Politik Etis dan pembahasan yang berkaitan dengan intelektual Gayo, penulis mengambil beberapa artikel jurnal yang relevan dan dekat dengan topik pembahasan. Dari itu pula maka peneliti mengambil beberapa tinjauan pustaka berikut.

Pertama penelitian (Bowen 1984) yang termasuk ke dalam kajian antropologi tentang persepsi dan budaya Gayo tentang kematian. Menjelaskan konsep kematian pasca kematian dalam tradisi masyarakat Gayo begitu pula dengan ritual keagamaan setelahnya. Kemudian memaparkan juga mulai munculnya pemahaman dalam memaknai kebudayaan tersebut, hal tersebut diakibatkan munculnya kelompok keagamaan baru di Gayo. Kelompok yang dimaksud adalah *kaom mude* yang berorientasikan gerakan reformis dan konservatif. Kelompok ini kontra terhadap

pemahaman dan praktek keagamaan kelompok tradisional.

Kemudian masih penelitian dari orang yang sama pada (Bowen 1993). Pembahasannya masih juga melibatkan perselisihan antara *kaom tua* dan *kaom muda*. Penelitian ini pada dasarnya merupakan kajian tentang *sair* pada tradisi keagamaan orang Gayo. Di mana *sair* digunakan di awal sebagai media penyampaian pesan dari Quran dan hadis melalui *sair* (tafsir). Dan seiring berkembangnya waktu *sair* digunakan oleh para sastrawan dan cendekiawan sebagai kritik sosial. Perselisihan antara golongan tua dan golongan muda pada pembahasan ini adalah mengenai integrasi tafsir dan *sair* yang dianggap oleh golongan tua mengurangi kesakralan dari Quran, sedangkan golongan muda lebih condong memanfaatkan *sair* sebagai sarana tafsir dalam mempermudah dakwah.

Penelitian Agus Susilo dan Isbandiyah yang berjudul *Politik Etis Dan Pengaruhnya Terhadap Pergerakan Bangsa Indonesia* (Susilo and Isbandiyah 2018). Di dalamnya menjelaskan tentang Politik Etis Belanda dalam Irigasi, Imigrasi dan pendidikan. Pendidikan merupakan aspek yang terbesar dalam sejarah pergerakan Indonesia, hal tersebut dikarenakan para pribumi yang belajar di sekolah Belanda mulai menyadari akan pendidikan dan kebebasan bangsanya. Para pelajar tersebut melihat kolonial yang menganggap rendah pribumi, sehingga mendorong para pemuda tersebut membuat sebuah pergerakan dengan membentuk organisasi, termasuk Bumi Putera, Sarekat Islam dan Indische Partij.

Penelitian Muhammad Fakhriansyah dan Intan Permatasi dalam *Akses Pendidikan Bagi Pribumi Pada Priode Etis (1901-1930)*, membahas tentang perkembangan akses pendidikan di Nusantara setelah kebijakan politik etis. Artikel tersebut menunjukkan perkembangan fasilitas pendidikan baik itu tempat belajar dan pengajarnya. Kemudian dijelaskan juga pembagiannya ke dalam

kelas elit, kelas menengah dan kelas rendah (Fakhriansyah and Patoni 2019).

Kemudian penelitian (Arfiansyah 2020) terfokus pada kajian sosial dan budaya masyarakat Gayo yang membatasi dalam periode sejarah masa kolonial hingga pasca kemerdekaan. Dalam kajiannya membahas budaya Gayo secara umum dan kompleks, tanpa membatasi dan terfokus pada suatu objek. Kajiannya membahas dalam periode sejarah di era kolonial hingga pasca kolonial tentang hubungan antara agama dan budaya. Dijelaskan, yang mana ulama Gayo lebih menekankan pada memadukan kebudayaan dengan nilai Islam, karena ulama Gayo dikatakan belum menemukan budaya baru dari Islam dan putusnya generasi pembaharuan.

Selanjutnya penelitian (Iswanto et al. 2022), penelitian ini mengarah pada kebijakan Belanda dalam membuka akses migrasi ke Tanah Gayo, termasuk orang China, Batak dan khususnya Minang. Kehadiran orang Minang di Gayo kemudian tidak hanya sebatas perdagangan melainkan juga berdampak terhadap munculnya sebuah gerakan pemahaman keagamaan baru di Tanah Gayo. Penelitian ini umumnya merupakan kajian etnografi tentang suku Minang di Gayo, mulai dari awal kedatangannya dengan tujuan berdagang (ekonomi) dan kemudian berkembang pada penyebaran gerakan pemahaman keagamaan baru di Gayo.

Penelitian ini tentunya berbeda dengan kajian sebelumnya. Penelitian sebelumnya masing-masing berbicara tentang politik etis, namun seperti dalam penelitian (Susilo and Isbandiyah 2018) lebih pada pembahasan politik etis dan pengaruhnya terhadap pergerakan kebangsaan. Penelitian (Fakhriansyah and Patoni 2019) cenderung membahas aspek pendidikan termasuk aksesnya setelah berlaku politik etis dan belum menjawab kausalitas dari politik etis tersebut. Kemudian penelitian (Iswanto et al. 2022) yang berfokus pada migrasi orang Minang yang kemudian menyokong perekonomian

serta kemudian memunculkan pemahaman baru di Aceh Tengah. Dalam kajian ini berupaya menyuguhkan jawaban sebab-akibat antara Politik Etis-polarisasi Intelektual Muslim Gayo. Sejauh ini kajian mengenai kebijakan Belanda yang berimplikasi terhadap polarisasi intelektual Gayo belumlah begitu terlihat. Kajian mengenai politik etis dan ulama sebelumnya cenderung pada faktornya saja tanpa ada penjelasan yang tidak memberi gambaran yang lebih terkait dampaknya.

METODE

Penelitian menggunakan metode penelitian sejarah. Langkah-langkah dalam metode penelitiannya melibatkan beberapa tahapan. Pertama pengumpulan data (heuristik), yaitu proses pengumpulan data yang menghimpun data primer dan data sekunder. Adapun data yang terkumpul berupa artikel jurnal dan buku termasuk sumber primer dan sekunder setidaknya, penelitian ini mengambil 3 sumber primer berbahasa Belanda dan dengan beberapa sumber penopang lainnya. Kedua, verifikasi data yakni memfilter data sebut guna mengambil informasi yang sesuai dengan kebenaran filsafat sejarah. Tahapan terakhir adalah interpretasi yang benar dari data. Banyaknya sumber dengan informasi yang berbeda-beda perspektif memerlukan interpretasi data, yakni menganalisis kebenaran dari data dengan merekonstruksinya ke alam pikiran. Kemudian diaplikasikan interpretasi itu pada penulisan sejarah yang disebut dengan historiografi (Abdurrahman Dudung 2019).

Pendekatan yang digunakan pada kajian ini adalah pendekatan sosial, atau lebih tepatnya pendekatan sosial-politik. Perubahan sosial dalam kehidupan manusia baik itu dalam sejarah dan yang akan datang sudah barang tentu terjadi. sebagai proses modernisasi, salah satu persoalan dalam perubahan adalah akulturasi. Akulturasi ini pula muncul dari adanya proses seleksi dengan diferensiasi atau pemilahan berdasarkan lokasi sosio-histori berbagai golongan sosial. Konsekuensi dari permasalahan ini adalah menciptakan

masyarakat yang heterogen dari yang sebelumnya homogen. Kemudian salah satu dampaknya ialah timbulnya konflik sosial sebagai suatu gejala yang selalu menyertai perubahan sosial (Kartodirjo 1992). Oleh karena itu kiranya teori tersebut relevan dengan penelitian ini sebagaimana sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan.

Hasil Dan Diskusi

Faktor Penyebab Terjadinya Polarisasi Intelektual Gayo

Migrasi Menuju Gayo Inklusif

Gayo dalam pengertian substansial merupakan salah satu suku yang mendiami dataran tinggi Aceh, sehingga kemudian wilayah tempat mereka tinggal juga dikenal dengan tanah Gayo/Gajoland. Hal ini perlu disampaikan, karena penulis akan menjelaskan Gayo, Takengon dan Aceh Tengah dalam objek yang sama. Takengon adalah ibukota dari dari Aceh Tengah, sedangkan Aceh Tengah di Tahun 2003 telah dimekarkan menjadi salah satu kabupaten yang lain yakni Bener Meriah (Syukri 2012). Penelitian ini sendiri mengambil periodisasi 1910-1940 M dalam mengeksplorasi bagaimana kebijakan Belanda yang berimbas pada polarisasi intelektual Muslim Gayo.

Salah satu faktor signifikan terhadap pembentukan pemahaman keagamaan baru di Gayo adalah kebijakan migrasi dan pendidikan Belanda. Sejak tahun 1904 pemerintah kolonial mulai membangun infrastruktur dengan membuka akses jalan dari Bireun menuju Aceh Tengah. Proyek kemudian berimplikasi pada meningkatnya arus mobilisasi dan migrasi penduduk. Pada tahun 1920, alih-alih hanya bertujuan menguasai penduduk dataran tinggi itu, Belanda justru memusatkan perhatiannya pada peningkatan agrikultur dan mendorong kegiatan ekspor di Gayo. Hal tersebut kemudian menjadikan kota Takengon sebagai pusat perdagangan, pemerintahan dan pendidikan masa kolonial di (Bowen 1993). Di dalam

(Broersma 1925) disebutkan perdagangan di pasar Takengon telah berkembang dan ramai pendatang dari luar dalam kegiatan berdagang termasuk orang Melayu, Minang, Tionghoa bahkan India. Adapun komoditas perdagangannya berupa hasil pertanian, makanan hingga pakaian.

Dengan dibentuknya Takengon sebagai pusat kegiatan pemerintahan kolonial, hal ini kemudian menjadi perhatian bagi datangnya bangsa Eropa dan suku-suku lain datang ke wilayah tersebut. Jauh sebelum dibukanya akses yang memadai menuju Takengon, mobilisasi yang berlaku antara orang Gayo dan Aceh Pesisir di awal hanyalah sebatas jalan setapak saja. Memerlukan beberapa hari perjalanan dari Gayo menuju pesisir begitu pun sebaliknya. Dengan demikian mereka membuat *pemarin* di sepanjang perjalanan. *Pemarin* ini difungsikan sebagai tempat beristirahat dan salat dalam perjalanan. Jarak *pemarin* yang satu dengan *pemarin* yang lain sekitar setengah jam perjalanan. Dengan fungsi yang demikian, maka letak *pemarin* juga biasanya terletak berdekatan dengan sumber air (Cristian 1996). Begitulah kurang lebih gambaran awal bagaimana akses antara Gayo dan Aceh pesisir sebelum dibukanya jalan dari Bireuen menuju Takengon oleh Belanda. Dengan adanya program kolonial dalam pembangunan jalan Bireun-Takengon tentunya berimbas pada ramainya Takengon dikunjungi oleh suku lain atau pendatang luar.

Salah satu suku yang kemudian cukup memberi pengaruh terkait penelitian ini adalah suku Minang. Mereka orang Minang, dijelaskan datang ke Gayo dengan 2 gelombang. Gelombang pertama yakni oleh Tuo Jamain dan teman-temannya di Tahun 1915 dan gelombang kedua pada tahun 1928. Pada dasarnya, kedatangan orang Minang ke Tanah Gayo adalah dengan tujuan dagang dan banyak dari mereka juga yang menjadi pegawai negeri serta guru di Gayo. Lebih jauh, mereka juga kemudian berbaur, mengekspresikan budaya dan

kecenderungan paham keagamaan mereka yakni Muhammadiyah di tengah lingkungan penduduk lokal (Iswanto et al. 2022). Hadirnya kelompok ini di tengah masyarakat lokal, menjadikan Gayo di kemudian berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran baru seperti Muhammadiyah.

Pendidikan

1. Pendidikan Tradisional

Pesantren atau dayah di Aceh merupakan fondasi utama dalam pembentukan intelektual jauh sebelum datangnya Belanda. lembaga pendidikan dayah di Aceh telah ada jauh ketika Aceh berdiri sebagai salah satu kerajaan Islam di Nusantara. Dalam sistem pendidikan Aceh, biasanya anak-anak yang berusia 8 sampai 7 tahun belajar aksara Arab dan Quran secara bertahap pada gurunya di *meunasah-meunasah* atau *rangrang* sebagai pendidikan awal. Kemudian tahapan selanjutnya adalah pembelajaran agama bagi orang-orang dewasa di *dayah-dayah*. Mayoritas *dayah* secara umum menganut paham Ahlus Sunnah Waljama'ah yang dianut oleh para kalangan yang nantinya disebut sebagai golongan tua atau kaum tua (Rizal 2016).

Demikian pula dengan wilayah Gayo, mereka juga menerapkan dan mengikuti tren sistem pendidikan Aceh Pesisir pada umumnya. Pendidikan di Gayo awalnya berupa pendidikan tradisional yang diadakan oleh tengku di *mersah* dan *joyah*. Pendidikan model tersebut merupakan model pendidikan tradisional yang umum berkembang di Aceh sebelum kehadiran Belanda. (Bowen 1993) menambahkan dalam penelitiannya, bahwa pendidikan di dataran tinggi tersebut berpusat di kampung. Sama halnya di Aceh pesisir, di *mersah* mereka juga belajar bahasa dan tulisan Arab, serta menghafal ayat-ayat pendek dari Quran. beberapa desa juga memiliki murid-murid yang telah dapat membaca aksara *Jawi*. Bahkan beberapa pria dari dataran tinggi ini mungkin telah

pergi ke Aceh pesisir untuk memperdalam ilmu agama.

2. Pendidikan Belanda di Gayo

Kebijakan Politik Etis pemerintah Kolonial Belanda dalam mendirikan Sekolah-sekolah bagi anak-anak pribumi merupakan langkah awal dalam perjuangan pemuda di Indonesia. Meskipun sebagian besar yang diperbolehkan sekolah adalah anak-anak dari para bangsawan pribumi (elit pribumi), namun kemudian para anak bangsawan itu muncul sebagai kaum intelek yang memikirkan nasib bangsanya yang tertindas. Kalangan pribumi elit ini yang kemudian memberi kontribusi bagi pergerakan sosial Indonesia dengan melahirkan organisasi seperti Budi Utomo, Syarikat Islam dan *Indishce Partij*. Selain memicu gerakan sosial, organisasi-organisasi yang lahir pasca politik etis seperti Muhammadiyah nyatanya memberi pengaruh terhadap keberagaman Intelektual di Indonesia, Khususnya Aceh Tengah (Susilo and Isbandiyah 2018).

Dengan kehadiran Belanda di Gayo kemudian berdirilah Sekolah Rendah (*volkschool*) pertama pada tahun 1910. Pada akhir 1935 Belanda telah mendirikan 11 Sekolah Rendah (Volkschool). Tujuan dari didirikan sekolah tersebut ialah untuk mencerdaskan pribumi dan dapat dijadikan sebagai mitra dari Belanda. oleh karena itu yang hanya berhak mendapatkannya adalah orang-orang dalam lingkungan bangsawan termasuk anak Reje dan pemuka adat. Kemudian sampai akhir tahun 1935 terjadi ledakan jumlah siswa yang membutuhkan adanya penambahan sekolah di Gayo. Dalam sebuah sumber berbahasa Belanda disebutkan bagaimana kemudian peningkatan jumlah murid dan fasilitas pendidikan yang ada di Aceh Tengah pada tahun 1980. Di tahun tersebut menunjukkan jumlah sekolah dasar sebanyak 185, Sekolah Menengah Pertama berjumlah 13 dan sebanyak 50 sekolah agama. Total dari keseluruhan muridnya

berjumlah 41.941 (Kruger 1984). Dari data tersebut menunjukkan adanya peningkatan siswa dan fasilitas pendidikan setelah berlakunya politik etis Belanda. Hal ini memperlihatkan bahwa program pendidikan Belanda menunjukkan perkembangan. Pada awalnya sekolah yang didirikan Belanda seperti *volkschool* kurang diminati masyarakat Gayo karena dianggap sebagai produk orang kafir, namun ada faktor lain yang mengubah cara pandang masyarakat Gayo tentang sekolah modern yang dibangun oleh Belanda. Faktor lain yang di maksud ialah organisasi Muhammadiyah dengan ide islam reformis yang mereka bawa. Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut.

(Munawiah 2007) menyebutkan setidaknya ada 2 faktor yang mendorong Belanda menerapkan pendidikan di Aceh. Pertama, mendapatkan pegawai administratif yang terampil bekerja untuk mereka. Kedua, diharapkan menghadirkan kelompok elit baru yang menggantikan sistem Islam dengan Belanda. Gagasan tersebut muncul berdasarkan ide Snouck yang dikenal dengan *politik pasifikasi*. Islam dianggap sebagai akar dari perlawanan, oleh karena itu golongan bangsawan perlu ditarik ke dalam sistem kebudayaan Belanda. Dengan pendidikan yang sedemikian Belanda yakin rakyat tidak mudah terprovokasi oleh ulama untuk melawan pemerintah.

3. Pendidikan Islam Reformis di Gayo

Kekurangan sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda menjadi salah pemicu dan motivasi berdirinya organisasi-organisasi pergerakan sosial yang demikian. Ditambah tidak adanya pelajaran agama pada sekolah-sekolah pemerintah yang menyebabkan ketidaktahuan murid tentang agama dan kepercayaannya. Hal ini juga memicu emansipasi orang-orang Islam Indonesia. Dengan demikian, fenomena semacam ini membangun jaringan pemikiran Ahmad Dahlan

(Muhammadiyah) dengan guru-guru sekolah di Yogyakarta serta hubungan antar pembaharuan yang ada di Minangkabau. Melihat kenyataan yang demikian, Muhammadiyah berinisiatif mendirikan sekolah setingkat dengan *Voolkschool*. Pihak swasta juga berinisiatif mendirikan dua sekolah, masing-masing di antaranya HIS yang berbahasa Belanda oleh Muhammadiyah dan satunya lagi IVOORLO (*Instituut Voor Lagaer Onderwijs*). Pada awal berdirinya sekolah tersebut di Gayo, para pengajarnya hampir semua berasal dari luar daerah, seperti Tapanuli dan Sumatera Barat (PaEni 2003)

Ketertinggalan pendidikan di Gayo bukan hanya karena selektif dalam menerima murid atau kurangnya sarana pendidikan. Ketertinggalan yang dimaksud ialah belum berintegrasinya kurikulum Barat/Belanda dengan pendidikan orang Aceh/Gayo. Sehingga secara statistik orang Aceh dan Gayo dapat dikatakan buta huruf, sebab dalam kurikulum kolonial mengajarkan aksara latin bukan lagi aksara jawi. Ketertinggalan itu pada intinya disebabkan karena orang Gayo menganggap memasuki *Voolkschool* sama dengan memasuki sekolah Kafir, karena itu berasal dari penjajahan Belanda yang umumnya non-muslim dan itu haram. Hal demikian membuat orang Gayo memilih memasukkan anaknya ke *mersah* dengan pendidikan Islam. di akhir tahun 1920-an, *mersah* sebagai pendidikan agama tidak dapat menampung murid, sehingga banyak dari pemuda Gayo yang belajar keluar Gayo mencari maupun melanjutkan pendidikan. Memasuki tahun 1930 mulai terjadi perubahan dalam memandang sekolah umum (non-tradisional). Muhammadiyahlah yang berangsur-angsur memperkenalkan mata pelajaran umum pada kurikulum madrasah Muhammadiyah, di mana di dalamnya diajarkan pengetahuan umum dan pengetahuan agama (PaEni 2003).

Muhammadiyah memiliki karakteristik pendidikan dan keagamaan yang berbeda dengan kelompok tradisional sebelumnya. Muhammadiyah bercirikan sebagai gerakan yang membangun tatanan sosial dan pendidikan lebih maju dan terdidik. Tujuan dasar gerakan ini ialah meluruskan penyimpangan, di mana ajaran Islam yang telah bercampur dengan suatu praktek kebudayaan tertentu dengan alasan adaptasi. Muhammadiyah berkembang pesat di Indonesia dengan semangat memberantas TBC (takhayul, bidah dan khurafat).

Adapun strategi kurikulum mereka berorientasi pada kebutuhan akademik dan organisasi. Dalam pengembangan dan pembaharuan pendidikan, Muhammadiyah mempertajam pendidikannya dengan dasar al Islam dan kemuhammadiyah. Ada 5 identitas objektif sebagai elaborasi dari al-Islam dan kemuhammadiyah. 1) menghidupkan sikap berpikir inovatif/tajdid. 2) memiliki kemampuan adaptif. 3) bersifat pluralistik. (4) karakteristik mandiri dan (5) mengambil langkah moderat (Ariga and Nurhakim 2022).

Jaringan Intelektual Muslim Gayo 1910-1940

Dari aspek migrasi dan pendidikan pasca kebijakan Belanda ini berimplikasi pada terbentuknya jaringan ulama Gayo, lebih tepatnya dalam hal pendidikan. Untuk itu perlu mendeskripsikan pola itu agar kita mendapat gambaran peta jaringan tersebut. Kemudian dari penjabaran itu kita dapat memahami bagaimana peta pemikiran intelektual Gayo melalui jaringan pendidikannya.

(Harun 2021) dalam karyanya paling tidak ia mendeskripsikan terdapat 4 pola jaringan ulama Gayo dalam kurun 1910-1984, namun dalam kajian terkait topik kajian ini penulis menyederhanakan jaringan tersebut. Pola yang dibangun oleh (Harun 2021) sebagai berikut. (1) Gayo-

Gayo, di mana ketika pendidikan Islam yang pelajarnya belajar di Gayo dan berkiprah setelah tamat di Gayo. (2) Gayo-Bireun, pendidikan yang dimulai di Gayo kemudian setelah tamat dilanjutkan pada pendidikan lanjutan di Bireun. (3) Gayo-Bireun-Sumatera Barat, pendidikan dasar yang dimulai di Gayo kemudian pada tingkat menengah dilanjutkan ke Bireun dan di tingkat tinggi dilanjutkan ke Sumatera Barat. (4) Gayo-Sumatera Barat, pendidikan dasar dituntaskan di Gayo dan kemudian tamatkan di Sumatera Barat pada pendidikan menengah dan atasnya. membuat pola Penulis akan memaparkan beberapa wilayah atau pusat pendidikan yang berkontribusi bagi perkembangan dan pembentuk pemikiran Islam di Gayo pada 1910-1930.

1. Aceh Pesisir

Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu, sebelum berlakunya pendidikan Belanda dan munculnya Islam reformis, masyarakat Gayo dalam hal pendidikan mengikuti tren belajar seperti Aceh Pesisir. Dalam kajian (Harun 2021) ia menyebutkan pada kurun 1910-1986 setidaknya ada 3 dayah yang memiliki pengaruh terkait jaringan intelektual Gayo, yakni dayah Pulo Kitun, Dayah Samalanga dan Cut Merak. Sebelum datangnya kelompok modernis, wilayah pesisir memainkan peranan penting jaringan intelektual dan praktek keagamaan tanah Gayo. Bahkan (Bowen 1984) juga menyebutkan adanya jaringan dari pantai Barat Aceh yang menyebarkan tarekat Naqshabandiyah ke Gayo, namun penulis sendiri belum mendapat informasi lebih jauh terkait jaringan tersebut.

2. Sumatera Barat

Tanah Minang memang kental dan akrab dengan gerakan Islam modernis. Dapat dikatakan dari sinilah titik awal pemantik gerakan Islam Modern. Dua putra Minang Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Syekh Taher Djalaluddin

belajar di Mekah dan juga tersentuh pemahaman Islam modern yang dibawa oleh Sayyid Ridha dan juga Jamaludin al-Afghani. Ahmad Khatib merupakan imam besar di Masjidil Haram dan juga diberi otoritas oleh penguasa setempat untuk memberi pengajian. Nama beliau cukup populer bagi kalangan Intelektual Nusantara. Dari tanah Minang ia memiliki murid di antaranya Jamil Jambek, Abdul Karim Amrullah dan Abdullah Ahmad. Ketiga tokoh ini aktif menyebarkan hasil pembelajaran mereka melalui pendidikan, salah satunya Sumatera Thawalib (Azizah et al. 2022). Sumatera Thawalib berdiri pada tahun 1919 sehingga menjadikannya lembaga pendidikan Islam modern pertama yang ada di Nusantara.

Seiring dengan kedatangan orang Minang ke Gayo kemudian menjadi motivasi dan tali penghubung jaringan intelektual muslim Gayo. Beberapa lembaga pendidikan yang tersohor dan memberi pengaruh di Gayo di antaranya Sumatera Thawalib dan Candung Bukittinggi. Adapun para tokoh ataupun alumni yang telah belajar di Sumatera Barat dan kembali ke Gayo termasuk Tengku Abdul Muthalib, Tengku Damanhuri dan Tengku Abdul Jalil. Tengku Abdul Muthalib dan Abdul Jalil merupakan murid dari Syekh Abdul Karim Amrullah selaku tokoh penting Sumatera Thawalib. Mereka berdua menuntaskan pendidikannya antara tahun 1926 dan 1927. Tengku Abdul Djalil merupakan tokoh yang menjadi perwakilan dari *kaom mude* menghadapi *kaom tue*.

Polarisasi Intelektual Muslim Gayo

1. Kaom Tue (Ulama Tradisional)

Kaom Tue merupakan intelektual keagamaan yang umumnya mendapatkan proses belajar di institusi pendidikan tradisional di Aceh. sebelum eksisnya istilah *kaom tua* dan *kaom mude*, mereka *kaom tua* inilah yang merupakan ulama

memiliki peran penting dalam kegiatan sosial, pendidikan bahkan politik Aceh secara umum. Para ulama tradisional ini memegang jabatan hierarki dalam bidang keagamaan baik sebagai pengajar dan sebagai perwakilan dari ilmu hukum agama atau yang disebut *qadhi* (Hurgronje 1895). *Qadhi* merupakan bagian dari birokrasi tradisional yang sudah dibangun sejak jaman Iskandar Muda yang berwenang dalam hukum keagamaan yang erat kaitannya dengan pembentukan kehidupan masyarakat Aceh. Gayo mempunyai struktur keagamaan yang agak berbeda, di mana pada kebudayaan Gayo tidak ditemui *qadhi*. Karakteristik orang Gayo hidup dalam komunitas yang terikat oleh ikatan darah, keluarga, dan suku yang disebut *belah*. Jika merujuk pada pola kabilah seperti bangsa Arab seperti yang disebutkan (M Lapidus 2002) hidup terikat, diatur dan yang bertanggung jawab atas perbuatannya adalah kabilah. Jika lihat pada budaya Gayo pada masa kolonial maka kita melihat adanya sebuah keserupaan, di mana setiap *belah* memiliki *Tengku Imem* yang fungsinya sama dengan *qadhi* dalam hukum keagamaan dalam mengatur kehidupan sipil (PaEni 2003).

Sebelum awal abad 19 belum diketahui secara jelas bagaimana gambaran sosial keagamaan di Gayo. Paling tidak beberapa sumber menyebutkan bahwa kebudayaan keagamaan Gayo tergolong kelompok tradisional. Istilah *kaum tua* dan *kaum mude* merupakan istilah yang muncul setelah munculnya golongan muda yang mulai memperdebatkan amalan dan pemahaman kaum tradisional. Kelompok tradisional dalam pengamalan Islam condong pada pembauran antara nilai Islam dan kebudayaan lokal. Hal demikian dianggap oleh golongan muda menyelisihi Islam itu sendiri (bidah). Salah satu kebudayaan yang telah menjadi tabiat di Gayo semisal upacara setelah kematian. Golongan tua biasanya melakukan samadiyah dan kenduri sedangkan *kaum mude* menolak itu.

2. *Kaum Mude* (Ulama Modern/Reformis)

Sebelum tahun 1927 gerakan Muhammadiyah belum masuk ke Gayo, namun sebenarnya orang Gayo sendiri sudah banyak mendengar tentang Muhammadiyah. Muhammadiyah secara resmi hadir ke Aceh Tengah pertengahan antara 1928-1929. Organisasi dan pemahaman ini secara resmi dibawa oleh orang Minang asli yakni M. Saleh Afas. Setibanya di Aceh Tengah (Gayo) ia tidak langsung memperkenalkan apa itu organisasi Muhammadiyah, yang lebih dahulu dia lakukan adalah membuat pengajian antara sesama pedagang dan orang-orang Minang. Pada awalnya, orang Gayo meyakini bahwa Muhammadiyah adalah agama baru dan menganggap Muhammadiyah sebagai Wahabi, namun setelah melihat apa yang dilakukan Afas dan komunitasnya itu, orang Gayo mulai menyadari bahwa organisasi atau pemahaman Muhammadiyah bukanlah agama baru atau ajaran yang sesat, seperti apa yang mereka dengar pada sebelumnya dari orang-orang tua mereka (Iswanto et al. 2022) Walaupun kemudian organisasi Muhammadiyah diterima dalam kalangan masyarakat Gayo dan seiring berjalannya waktu kehadiran gerakan baru ini memunculkan pemikiran keagamaan yang baru dan cenderung berujung pada sebuah konflik.

Kontras pemikiran tersebut mulai terlihat di sekitar pertengahan tahun 1930. Di mana ketika sekelompok pemuda Gayo yang telah menamatkan pendidikan mereka pada sekolah-sekolah berorientasi reformis di luar daerah, seperti Aceh Jawa terutama Sumatera Barat. Ketika kembali ke Takengon, mereka mulai memperdebatkan praktek keagamaan pendahulu mereka serta mendesak masyarakat untuk memurnikan ajaran Islam dari elemen-elemen yang mereka anggap non-Islam. Mereka menekankan akan kekhususan Quran dan Sunah dan mengaitkan diri

mereka dengan gerakan yang secara umum dikenal sebagai *kaom muda* (Bowen 1993).

Praktek ritus keagamaan yang dilakukan golongan muda ini berbeda dengan golongan tua. Perbedaan tersebut disebabkan perbedaan dalam metode berislam. *Kaom tue* berlandaskan pada mazhab Syafi'i sedangkan *kaom mude* beramal berdasarkan pada Quran dan Hadis yang terkesan tekstual dan normatif. Dengan sandaran pemahaman yang berbeda, tentu ekspresi dalam praktek keagamaannya pun berbeda pula. *Kaom tue* dalam prakteknya melakukan qunut subuh, bertalkin, tarawih dengan 23 rakaat, serta bersamadiyah dengan langgam Gayo. Di seberangnya ada *kaom mude* yang tidak berqunut subuh, tarawih dengan 11 rakaat, tidak bertalkin, tidak berkenduri maupun samadiyah setelah kematian ataupun amalan yang terindikasi mengalami sinkretisme dengan kebudayaan yang dianggap non-islam atau mengada-ada (Sukiman 2020).

Selaras dengan apa yang ditulis (PaEni 2003), perbedaan itu memunculkan perselisihan di antara kedua kelompok tersebut. Perselisihan ini kemudian berimbas pada terpecahnya jamaah salat terutama dalam bertarawih. Perdebatan rakaat tarawih dan qunut subuh merupakan isu sensitif kala itu untuk dibahas. Perbedaan semacam ini pula kemudian yang menjadikan mereka memisahkan dan membentuk masjid atau jamaah masing-masing. Pada tahun 1941 perdebatan antara kedua kelompok ini bahkan sempat di fasilitasi oleh Kejurun Bukit selaku pejabat tertinggi di Gayo kala itu. Orasi debat dilakukan dengan bahasa Indonesia dan disebutkan juga melibatkan

Dalam (Badrun et al. 2023) disebutkan konflik ideologis Islam politik dan nasionalis berdampak signifikan pada ekspresi keagamaan itu membatasi interaksi bahkan sampai merusak keharmonisan hubungan sosial. Hal

semacam ini terlihat juga pada kasus antara *kaom tua* dan *kaom mude* di Gayo. Kedua istilah ini muncul karena adanya sebutlah itu penantang dan yang ditantang. Dalam hal ini yang dimaksud adalah di mana *kaom mude* menentang praktek keagamaan Islam tradisional yang telah lama di praktekkan dalam kelompok dan intelektual *kaom tua*. Jika Ketegangan antar kelompok agama dapat menyebabkan diskriminasi dan membatasi kebebasan individu untuk menjalankan keyakinannya, maka ketegangan antar sesama komunitas, intra-kelompok justru akan menghasilkan apa yang disebut dengan polarisasi.

CONCLUTION

Dari kajian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa ada 2 faktor yang cukup berpengaruh terhadap keberagaman dan polarisasi intelektual keagamaan yang ada di Gayo. Faktor ini secara khusus mengupas kebijakan Belanda khususnya dalam hal pendidikan. Eksisnya pendidikan Belanda dengan kurikulum modernnya di Gayo berdampak terhadap dinamika pembentukan sosial keagamaan Gayo yang baru, terutama dalam pendidikan dan intelektualnya. Dua faktor yang telah disebutkan sebelumnya adalah adanya sekolah rakyat (*voolschool*) yang didirikan oleh Belanda. Selain itu ada lain yang cukup berperan terhadap minat model pendidikan yang dibawa Belanda, yakni Muhammadiyah. Hal tersebut di beralasan, bahwa sebelumnya pendidikan yang dibawa Belanda dengan kurikulum modern tanpa adanya pelajaran agama kurang diminati oleh penduduk lokal. Muhammadiyah hadir memunculkan model baru dengan memberi pelajaran umum dan agama pada kurikulumnya dengan mendirikan madrasah-madrasah.

Sebelum adanya sekolah-sekolah modern orang Gayo telah menempuh pendidikan tradisional di *menasah-menasah*. Setelah belajar pengetahuan agama dasar di *meunasah* banyak dari pemuda Gayo yang menempuh pendidikan agama pada tingkatan yang lebih tinggi di

dayah-dayah, bahkan belajar hingga ke pesisir Aceh. Setelah ditingkatkannya akses menuju Takengon oleh Belanda, Tanah Gayo perlahan ramai pendatang dari luar. Kedatangan kelompok baru ini juga memiliki implikasi terhadap polarisasi dan beragamnya pemikiran keagamaan (Islam) di Gayo. Sumatera Barat setelah itu merupakan menjadi destinasi baru bagi para penuntut ilmu di Dataran Tinggi Gayo. Hal tersebut mengingat juga bahwa Sumatera Barat yang terkenal dengan gerakan Islam modernisnya.

Penelitian ini tentunya masih terdapat kekurangan dan juga celah untuk mengisi kekosongannya. Sumber primer terkait bagaimana pendidikan Belanda dan madrasah di masa itu belum banyak ditemukan. Peneliti masih beberapa sumber yang dikira relevan dalam kajian ini. Ada pun aspek yang belum terlalu tersentuh seperti bagaimana orang Gayo dalam menempuh pendidikan agama tingkat atas terkhususnya pesantren atau *dayah* dan juga bagaimana geneologi keilmuan ulama tradisionalnya belum mendapat gambaran yang memuaskan.

Refrensi

- Abdurrahman Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arfiansyah. 2020. "Islam Dan Budaya Masyarakat Gayo, Provinsi Aceh: Kajian Sejarah Dan Sosial." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 1 (1): 1-31. <https://doi.org/10.14421/ajis.2010.482.321-342>.
- Ariga, S, and M Nurhakim. 2022. "Peran Dayah Muhammadiyah Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Aceh." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6: 16499-507. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/5057%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/5057/4276>.
- Azizah, Faras Puji, Syahrul Rahmat, Lidia Maijar, Usman A'zhami Alim, and Zainal. 2022. "Pembaharuan Islam Di Minangkabau" 3 (2): 212-28.
- Badrun, Sujadi, Idi Warsah, Imron Muttaqin, and Ruly Morganna. 2023. "Pancasila, Islam, and Harmonising Socio-Cultural Conflict in Indonesia." *Al-Jami'ah* 61 (1): 137-56. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2023.61.137-156>.
- Bowen, John R. 1984. "Death and the History of Islam in Highland Aceh." *Asia, Southeast Publications, Program* 38 (38): 21-38.
- . 1993. "A Modernist Muslim Poetic: Irony and Social Critique in Gayo Islamic Verse." *The Journal of Asian Studies* 52 (3): 629-46. <https://doi.org/10.2307/2058857>.
- Broersma, R. 1925. *Atjeh Als Land Voor Handel En Bedrijp*. Utrecht.
- Cristian, Snouck Hurgronje. 1996. *Het Gajoland En Zijn Bewoners*. Edited by Hatta Hasan aman Asnah. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fakhriansyah, Muhammad, and Intan Patoni. 2019. "Akses Pendidikan Bagi Pribumi Pada Periode Etis" 8 (2): 122-47.
- Harun, Ihsan. 2021. *Kontruksi Jejaring Pendidikan Islam Di Gayo*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Hurgronje, Cristian Snouck. 1895. *De Atjehers*. Batavia: Batavia Landsdrukkerij.
- Iswanto, Sufandi, Teuku Kusnafizal, Muhza Kamza, and Muhammad Haikal. 2022. "Minangkabau Migration to Tanoh Gayo, Aceh: History, Factors and Impacts" 7 (1): 29-41. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i1.29-41>.

7i1.19610.

- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Penekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Edited by Sarwono Pusposaputro. II. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kruger, Ronald. 1984. *De Onderwijs-Facileiteiten Van Aceh Tengah*. Rotterdam: Erasmus Universiteit Rotterdam.
- M Lapidus, Ira. 2002. *A History of Islamic Societies*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press.
- Munawiah. 2007. *Birokrasi Kolonial Di Aceh 1903-1942*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- PaEni, Mukhlis. 2003. *Riak Di Laut Tawar*. Pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Rizal, Muhammad. 2016. *Pendidikan Dayah Dalam Bingkai Otonomi Khusus Aceh*. 1st ed. Lhoksemawe: Sefa Bumi Persada.
- Sukiman. 2020. *Interaksi Teologi Dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomi Suku Gayo*. 1st ed. Medan: CV Manhaji Medan.
- Susilo, Agus &, and Isbandiyah. 2018. "Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia." *Historia* 6 (2): 403-16.
- Syukri. 2012. *Ulama Membangun Aceh*. Medan: Penerbit IAIN PRESS.